

PERAN ROH KUDUS SEBAGAI ALLAH YANG PERSONAL DI DALAM GEREJA

Edy Syahputra Sihombing | Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

The Holy Spirit in Christianity is portrayed as God who exists actively through human experiences. The presence of the Holy Spirit who dwells in human's heart is a unique presence of one of the Persons of the Trinity. However, the Holy Spirit's presence in human experiences is not always identified as the 'Person' of God. Here the language of dogmatic theology might not be clear and inspiring to Christians to recognise the unique presence of the Holy Spirit in their hearts and in the living of faith in the Church. There is a need to contemplate the aspects of human personal experience of the Holy Spirit in relation to the theological language of the Persons in Trinity so that the faithful may discern the presence of the Holy Spirit in their lives. It is therefore important that in theological discussions about the Holy Spirit there is an awareness to view the need of 'translating' theological language into simpler language of catechism. In order that the faithful are able to identify the presence and the works of the Holy Spirit in experiences, in prayer, and in the life of faith, catechetical language about the Holy Spirit should bring more images related to human experience.

Keywords:

human experience • presence • pneumatology • ecclesiology • Holy Spirit • person • Christians

Pengantar

Tema mengenai pneumatologi¹ memiliki tempat penting tersendiri dalam wacana teologis Katolik. Meskipun demikian, tema mengenai pneumatologi perlu lebih dieksplorasi agar lebih banyak umat beriman dapat mengenal dan mengalami kehadiran Roh Kudus dalam pengalaman iman mereka. Pernah muncul kritik terhadap Gereja karena dianggap kurang memberi tempat bagi tema tentang Roh Kudus dalam sistematika teologinya. Sejarah mencatat, pneumatologi sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tentang Roh Kudus di dalam teologi sistematik Katolik sebelumnya bukan dipandang sebagai bagian tersendiri yang menjelaskan ajaran tentang Pribadi, hakikat, serta karya Roh Kudus.² Gerhard Muller pernah menanggapi kritik tersebut dengan memperlihatkan bahwa kristologi sebagai cabang teologi tidak bisa ditempatkan sama pentingnya dengan yang lain karena penjelmaan Allah menjadi manusia dan peristiwa penyelamatan diwujudkan dalam diri Yesus Kristus.³ Tanggapan Muller dapat diterima, tetapi paradigma demikian bisa jadi akan membawa kecenderungan berkurangnya semangat pewartaan tentang Roh Kudus, dan imbasnya adalah kesulitan umat mengenali peran dan karya unik Roh Kudus dalam pengalaman hidup menggereja.

Di dalam teologi sistematik, kristologi tampak cenderung dieksplorasi lebih luas dan lebih mendalam dibanding tema pneumatologi, seolah-olah ada keengganan dalam usaha mengeksplorasi tema pneumatologi di dalam teologi maupun katekese.⁴ Pembahasan mengenai tema pneumatologi cenderung dianggap sebagai pelengkap pembahasan teologis terutama tema-tema kristologis. Tema kristologi lebih banyak dieksplorasi pada saat pembentukan dasar-dasar iman Katolik yang dimuat dalam credo Konsili Nicea. Dalam konteks sejarahnya, latar belakang Konsili Nicea (325) diadakan dalam rangka munculnya diskusi tentang hakikat Pribadi Yesus dan juga karya Yesus Kristus. Baru kemudian setelah konsili tersebut muncul kebutuhan untuk mendiskusikan tentang hakikat Roh Kudus.⁵ Walaupun demikian, masih ada kecenderungan bahwa tema-tema mengenai Roh Kudus cenderung tampak sebagai pelengkap bidang sistematika teologi, juga dalam perspektif diskusi mengenai Trinitas.

Perbedaan pemahaman mengenai Roh Kudus juga pernah menjadi salah satu sebab terjadinya perpecahan antara Gereja Barat dan Gereja Timur yang kemudian mempengaruhi perbedaan dalam liturgi,

rumusan doa, dan credo masing-masing. Perbedaan tersebut juga tampak pada kata *Filioque* yang dipertahankan oleh Gereja Barat dalam credonya, sedangkan di dalam credo Gereja Timur tidak dipergunakan.⁶ Kenyataan tersebut membuat sebagian kalangan menyadari bahwa secara faktual tema mengenai Roh Kudus bukanlah tema yang mudah untuk dibahas, sehingga menyebabkan tema tentang Roh Kudus cenderung kurang dieksplorasi lewat diskusi teologis.

Dalam perkembangan sejarah, Gereja Katolik melihat adanya kekurangan pembahasan mengenai pneumatologi yang seharusnya mendapatkan tempat sama penting dengan kristologi dalam diskusi teologis. Dapat dilihat dari usaha-usaha para teolog di masa bapa-bapa Gereja dan sejak Konsili Vatikan II⁷ bagaimana Gereja menempatkan peran Roh Kudus lebih jelas dalam dokumen-dokumennya. Selain itu, beberapa teolog kontemporer juga berusaha mengeksplorasi tema mengenai Roh Kudus agar peran unik-Nya lebih dapat dikenali dalam pengalaman hidup umat kristiani. Dengan latar belakang itu, tulisan ini hendak mengeksplorasi tema pneumatologi, terutama melihat peran Roh Kudus dalam pengalaman hidup umat kristiani, yang dikenali lewat karya-Nya yang unik dalam kehidupan menggereja dan yang juga hadir sebagai imaji Allah, serta mencari penjelasan tentang Roh Kudus sebagai Pribadi Allah yang Personal yang juga berperan dalam karya penyelamatan manusia.

Peran Roh Kudus dalam Sejarah Ekonomi⁸ Keselamatan

Anselmus pernah menyatakan bahwa teologi adalah iman yang mencari pengertian (*fides quaerens intellectum*). Pernyataan tersebut hendak menegaskan bahwa iman ada lebih dahulu, kemudian pengertian akan diperlukan dan dengan demikian dapat menghasilkan pengertian yang benar tentang iman. Salah satu tulisan pertama dalam tradisi Gereja yang dengan lebih terperinci berbicara tentang Roh Kudus ialah dari Basilius Agung dari Cesarea (329-379). Ia merefleksikan perbandingan rumusan konklusi trinitaris doa liturgis pada masa itu yang lazim digunakan, yakni “Kemuliaan kepada Bapa, melalui Putra di dalam Roh Kudus” atau “Kemuliaan kepada kepada Bapa bersama dengan Putra dan Roh Kudus”. Bagi Basilius Agung, kedua konklusi ini menunjukkan kekayaan iman kristiani serta memuat visi atau pandangan tentang apa yang dilakukan Roh Kudus serta siapa Roh

Kudus itu. “Di dalam Roh” menunjuk pada makna relasi dengan Allah dan yang terpenting adalah bahwa “di dalam Roh Kudus” atau berada di dalam Roh Kudus menunjukkan cara beriman serta menunjukkan bahwa ada Roh di dalam diri orang beriman (lih. Rm. 8:11). Dalam kerangka itu dapat dikatakan bahwa di balik rumusan tersebut termuat keyakinan bahwa Roh Kudus memungkinkan orang untuk beriman terlebih dahulu, dan di dalam Roh itu orang akan mendapat pengertian tentang apa yang diimani. Kata ‘dalam’ menunjuk pada relasi manusia dengan Roh Kudus dan sebaliknya, sekaligus menunjukkan bahwa seseorang membutuhkan Roh Kudus yang membuatnya dapat beriman serta berdoa dengan baik (lih. Rm. 8:26). Roh diutus Allah ke dalam hati seseorang sehingga ia mampu berseru dan berdoa “Ya Abba, ya Bapa” (Gal. 4:16). Oleh sebab itu, iman yang sudah diandaikan ada dalam teologi, ada karena Roh sudah berkarya dalam diri manusia yang membuatnya dapat beriman.

Dalam sejarah ekonomi keselamatan ditunjukkan relasi di antara ketiga Pribadi Trinitas. Di dalam perkembangan teologi Trinitas ada pengertian bahwa ekonomi keselamatan adalah salah satu titik berangkat pembahasan mengenai tema tentang Allah Tritunggal. Hal ini muncul karena kesadaran bahwa Allah Tritunggal adalah suatu misteri yang tidak terselami tentang Allah yang tersembunyi (*Deus Absconditus*), namun di sisi lain Allah Tritunggal adalah Allah yang mewahyukan diri dan mengkomunikasikan diri dalam sejarah ekonomi keselamatan (*Deus Revelatus*).⁹ Dalam karya keselamatan, Roh Kudus mempunyai peran unik melalui iman, dan hal tersebut tampak melalui kehadiran dan tindakan Roh Kudus dalam diri manusia (Yoh. 14:16.23). Akan tetapi, kecenderungan yang muncul adalah bahwa di dalam perkembangan teologi kurang ditampakkan peran unik dan relasi Roh Kudus dengan Yesus Kristus, yang sebenarnya perlu lebih dieksplorasi terutama dalam kaitan dengan katekese dan pewartaan.

Yves Congar pernah menyatakan, “There can be no christology without pneumatology and no pneumatology without christology”.¹⁰ Pembicaraan mengenai peran setiap Pribadi dalam Trinitas pada dasarnya saling mensyaratkan. Dengan demikian, Roh Kudus pun memainkan peran penting dan unik dalam sejarah keselamatan, dan Ia bertindak secara riil.¹¹ Setiap Pribadi Allah Tritunggal melakukan peran penting sesuai dengan karakter masing-masing, namun tetap dalam kesatuan komunal sebagai Allah. Oleh karenanya, sejalan dengan pandangan Congar, memahami

kristologi memerlukan kerangka pneumatologis. Dapat dibayangkan kalau Gereja sebagai sakramen keselamatan (*Lumen Gentium* 1)¹² hanya dilihat dalam paradigma kristologis akan menjadi Gereja yang tertutup, bernuansa hierarkis ketat dalam gambaran piramidal, yakni Kristus sebagai otoritas tertinggi dan Petrus serta paus (dengan berkat *Plenas Potestas*) dan para penggantinya mengatur kesatuan Gereja secara sentralistis. Gambaran Gereja itu akan berbeda bila kehidupan umat Kristiani dihayati sebagai berdiamnya Roh Kudus dalam diri umat dan sebagai sosok yang mengarahkan umat pada keselamatan yang ditawarkan Yesus Kristus.

Di dalam gagasan Karl Rahner, Yesus Kristus adalah puncak komunikasi diri Allah dalam sejarah ekonomi keselamatan. Di dalam Kristus komunikasi diri Allah menjadi definitif, dan tidak dapat diubah lagi.¹³ Di sisi lain, di dalam proses pewahyuan atau komunikasi diri tersebut, Yesus juga menunjukkan relasi-Nya dengan Bapa dan Roh Kudus dalam setiap pengalaman, pewartaan, dan doa-doa-Nya.¹⁴ Dalam pengalaman riil tersebut, ditunjukkan bahwa ada hubungan timbal balik dalam kesatuan berdasarkan misi keselamatan yang hendak dinyatakan oleh Yesus dan Roh Kudus di dalam Bapa sebagai sumber dan tujuan segala sesuatu. Irenaeus dalam renungannya menyatakan bahwa Yesus dan Roh Kudus adalah Sabda dan Kebijaksanaan, yang merupakan dua arah atau dua tangan Bapa dalam meneguhkan karya keselamatan bagi dunia.¹⁵ Sejalan dengan itu, Congar juga meyakini bahwa teologi Trinitas harus dimulai dalam pewahyuan diri Bapa yang mengungkapkan secara riil pengalaman kesatuan antara Bapa, Yesus, dan Roh Kudus.¹⁶

Sejarah keselamatan melukiskan gambaran revelasi Allah yang menyatakan diri ilahi Allah Tritunggal yang bersatu, berelasi, dan bersama menyatakan Kasih-Nya bagi manusia. Inilah gambaran hakikat Gereja sebagai sakramen keselamatan bagi umat beriman serta sebagai umat yang dipersatukan oleh Bapa, Putra, dan Roh Kudus (*Lumen Gentium* 4).¹⁷ Ekspresi Allah Tritunggal di dalam sejarah keselamatan (*ad extra*) dapat diimani oleh karena karya Roh Kudus yang telah dicurahkan bagi manusia (Rm. 5:5) dan yang mempersatukan manusia dengan Allah Tritunggal. Dialah yang membimbing hati manusia untuk mengenal dan bersatu dalam Kristus: “Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan padamu” (Yoh. 14: 26).

Sejarah keselamatan menunjukkan peran Roh Kudus yang unik dan menggambarkan Roh Kudus sebagai Pribadi Allah yang berdiam dalam diri manusia. Dialah Allah yang membuat manusia dapat beriman dan memahami iman serta mengantar umat pada kebenaran Sabda Kristus. Dengan demikian, teologi tidak bisa berhenti pada titik kristologis saja. Apabila hanya berhenti pada kristologi, ada risiko bahwa kristologi dianggap semacam sosiologi yang mencoba memberi jawaban atas permasalahan sosial kontekstual. Kristologi dalam hal ini perlu dibaca dalam kerangka pneumatologis, atau dalam bahasa yang lebih sederhana, secara lebih spiritual.

Roh Kudus: Allah yang Berkarya di dalam Diri Manusia

Roh Kudus adalah ikatan cinta kasih dalam relasi Bapa dan Putra. Roh Kudus bertindak sebagai pemersatu Allah Tritunggal dan juga di dalam Gereja (Mat. 28:19). Roh Kudus memungkinkan manusia yang tidak kudus bersatu dengan Allah yang kudus, dan mengambil bagian dalam kekudusan Allah. Roh Kudus bekerja dalam hati manusia untuk mampu mengkontemplasikan kebenaran Allah Tritunggal dan wahyu Allah yang menyelamatkan manusia. Demikian juga dalam kerangka pemahaman teologi Trinitas, bahasa dogmatik tidak selalu mencukupi untuk mengantar umat pada pengalaman kehadiran Allah dan pertanggungjawaban iman. Karya keselamatan Allah Tritunggal bagi manusia hadir bukan hanya untuk ditempatkan dalam justifikasi iman, namun juga untuk mengalami, merasakan, mendengarkan, dan mengkontemplasikan cinta kasih Allah yang besar, yang tidak terukur oleh manusia. Cinta itu adalah kenyataan kehadiran Allah yang riil dalam kehidupan manusia, dan Allah sebagai Cinta Kasih dikenali dalam diri Roh Kudus.¹⁸

Roh Kudus mengantar manusia untuk bersatu dalam karya keselamatan yang dinyatakan Bapa melalui Yesus Kristus dan Roh Kudus. Roh juga bertindak dan memperdalam pengetahuan tentang Allah. Dialah yang memberikan kepekaan iman (*sensus fidei*) untuk mengenal dan merasakan kehadiran Allah yang riil dalam pengalaman hidup manusia. Roh yang mempersatukan dan mengarahkan pada kepekaan iman mengenai kekhasan kehidupan Kristiani. Dalam bahasa Rahner disebut sebagai "Katekismus Hati"¹⁹ yang membuat manusia mampu merenungkan dan merasakan citarasa nuansa karakteristik kebenaran iman Kristiani. Roh

Kudus memungkinkan umat untuk menyapa Allah yang hadir dalam pengalaman hidup, serta yang memungkinkan umat berseru Yesus adalah Tuhan (1Kor. 12:3). Roh Kudus mengajar umat berdoa dan menyapa Allah sebagai Bapa dalam nama Yesus (Yoh. 16:26). Dalam karya tersebut, Roh Kudus bertindak secara unik dari dalam diri manusia agar mengambil bagian dalam kekudusan Allah dan bersatu dengan Allah yang kudus.

Di dalam Gereja, Roh Kudus berperan mempersatukan dan membentuk Gereja ketika tercurah Roh Kudus dalam peristiwa Pentakosta (Kis. 2:1-40). Roh Kudus mempersatukan semua orang beriman, bukan dalam kesatuan karena kesamaan, melainkan kesatuan dalam perbedaan.²⁰ Lebih dari itu, dengan cara-Nya sendiri, Roh Kudus juga berkarya dalam diri mereka yang nonkatolik untuk berpartisipasi dalam kesatuan dan kebahagiaan bersama Allah Tritunggal (*Lumen Gentium* 15).²¹ Dengan kata lain, Roh ada di dalam setiap orang yang berbeda dan mendorong mereka keluar mencari kebenaran dan kehendak Allah.²² Roh Kudus hadir seperti seorang pengarang ada dalam karya-karyanya, namun tidak di suatu tempat yang khusus. Demikianlah Roh Kudus mengunjungi dan hadir dalam diri manusia untuk menolong dan menuntun manusia menuju kebenaran kehendak Allah, sehingga manusia dapat terlibat dalam kekudusan Allah. Dalam arti ini, Roh Kudus hadir dalam kehidupan manusia dan menolong manusia menemukan kebenaran wahyu keselamatan yang ditawarkan Yesus. Dengan begitu, cinta kasih Bapa yang mau menyelamatkan orang beriman dilaksanakan oleh Yesus dan Roh Kudus, dengan peran yang unik Pribadi-Pribadi Allah. Oleh karena itu, Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa kristologi dan pneumatologi saling mengandaikan dan melengkapi dalam karya keselamatan.²³

Agustinus mengutip Surat Paulus kepada jemaat di Korintus, yang mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk spiritual, makhluk rohani (1Kor. 15:42-48).²⁴ Manusia bukan hanya makhluk jasmani, karena Allah telah mencurahkan Roh dalam diri manusia sehingga ia menjadi secitra dengan Allah. Manusia adalah makhluk yang reflektif, yang merenung dan berkontemplasi. Aspek ini adalah wadah pengolahan kehadiran dan pengalaman peran Roh Kudus. Roh Kudus diam di hati umat beriman, dan membuat umat beriman memahami bahwa apa yang diimani adalah kebenaran yang bersumber dari wahyu illahi. Allah Tritunggal adalah

Keindahan, dan Keindahan itu adalah kebahagiaan serta tujuan segala sesuatu. Ketika dilihat sebatas konsep, Allah Tritunggal hanya menjadi mitos, seperti risiko ketika kristologi tidak dilihat secara pneumatologis. Risiko ini bisa muncul ketika pengenalan tentang Roh Kudus kurang diberi tempat dalam katekese maupun teologi, dan ketika bahasa dogmatik kurang membantu umat mengenali peran Roh Kudus dalam pengalaman imannya. Komunikasi diri Bapa dengan mengutus Yesus dan Roh Kudus hadir dengan peran unik mengantar umat mengenali cinta kasih Bapa bagi umat-Nya. Allah yang mengkomunikasikan diri tersebut mengunjungi dan menolong umat-Nya untuk dapat merasakan kehadiran-Nya. Dalam pengalaman tersebut, kehadiran Allah dialami sebagai Pribadi yang unik. Pengalaman peran Roh Kudus sebagai Allah yang personal mengantar umat untuk dapat menemukan kebenaran warta keselamatan yang ditawarkan Bapa dalam diri Yesus. Dengan mengalami, merasakan, dan mengenali peran Roh secara personal, umat dapat menyapa Roh Kudus sebagai Pribadi Allah dalam doa, dengan devosi mendalam sebagaimana menyebut Yesus sebagai Kristus dan berseru kepada Bapa yang mahakuasa.

Untuk sampai pada pengenalan peran unik Roh Kudus dalam pengalaman, umat perlu masuk dalam keheningan kontemplatif. Di dalam kontemplasi, direfleksikan pengalaman penghayatan hidup beriman, kehidupan menggereja, dan keterlibatan dalam pelayanan, serta dalam praksis iman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengalaman-pengalaman tersebut dibayangkan karya Roh Kudus yang hadir lewat pengalaman hidup, serta dimunculkan gambaran-gambaran peran Roh Kudus yang dapat membantu pengenalan peran unik Roh Kudus. Pribadi manusia sebagai makhluk rohani adalah bait Allah (1Kor. 3:16) dan kepadanya kasih karunia Tuhan telah dicurahkan (1Tim. 1:14). Roh Kudus senantiasa hadir dalam pengalaman hidup umat karena Ia diutus oleh Bapa untuk menyertainya dalam perjalanan hidup (Yoh. 14: 16, 23). Roh Kudus senantiasa hadir dan dialami, tetapi bisa jadi masih ada keraguan untuk menyapa dan memohon kehadiran-Nya dalam doa. Oleh karena itu, konteks kontemplasi ini bisa membantu umat merenungkan dan merasakan lebih riil peran Roh Kudus sebagai Pribadi Allah yang menyertai. Di dalam kontemplasi, umat dapat merasakan kasih Tuhan dan menyapa Roh Kudus sebagai Pribadi Allah.

Peran Roh Kudus dalam Paradigma Gereja sebagai Imaji Trinitas

Di dalam doa-Nya yang dicatat dalam Yoh. 17:21, Yesus mengungkapkan “Supaya mereka menjadi satu, sama seperti Engkau ya Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau”. Doa Yesus ini memperlihatkan bahwa dasar eksistensi Allah Trinitas adalah komunio. Corak komunio adalah eksistensi Allah Tritunggal. Wujud relasi Yesus dengan Bapa dan Roh Kudus yang tampak dalam kehidupan Allah Trinitas, menjadi tugas imperatif para murid yang ditebus dalam Yesus untuk hidup dalam pola komunio yang tergambar dalam Allah Tritunggal. Tugas perutusan yang diterima para murid membaptis dan menjadikan seluruh bangsa sebagai murid Yesus (Mat. 28:19) juga mencakup tugas untuk membawa seluruh dunia keluar dari keterpecahan ke dalam komunio dengan Allah. Ini menjadi salah satu corak Gereja, yakni kumpulan insan yang menuju pada komunio dengan Allah Tritunggal. Gereja lahir dari peristiwa tercurahnya Roh Kudus dalam Pentakosta. Roh membangun kesatuan dan kesepahaman dalam keberagaman manusia yang terpisah satu sama lain. Gereja dalam Yesus Kristus adalah tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia.²⁵ Gereja adalah manifestasi komunio Trinitas yang kepada-Nya seluruh umat manusia dipanggil.

Gereja sebagai sakramen keselamatan Bapa yang terwujud di dalam Yesus dan yang menjadi tujuan seluruh ciptaan tampil dalam gambaran trinitaris. Gereja akan sungguh menjadi Gereja apabila menghidupi corak dan gambaran trinitaris. Gereja yang menjadi sakramen keselamatan di dalam Yesus Kristus mewartakan apa yang menjadi substansi trinitaris yakni misteri komunio trinitaris. Gereja adalah wujud konkret komunio trinitaris. Siprianus (258) mengungkapkan bahwa Gereja adalah umat Allah yang disatukan oleh Bapa. Ungkapan ini kemudian diadopsi oleh Konsili Vatikan II untuk menjelaskan tentang Gereja (LG 4). Sebelumnya, Tertulianus (150-220) telah menulis “Di mana kenyataan trinitaris, Bapa, Putra dan Roh Kudus berada, di sana terwujud Gereja sebagai gambaran komunio trinitaris. Gereja adalah sosok yang tampak atau tubuh dari kenyataan trinitaris. Konsili Vatikan II dalam dekret tentang ekumenisme juga menyatakan hal serupa bahwa “pola dan prinsip terluhur misteri itu adalah kesatuan Allah Tunggal dalam tiga Pribadi, Bapa, Putra dan Roh Kudus.²⁶ Oleh karena itu, Gereja adalah imaji komunio Trinitaris, di dalamnya seluruhnya adalah umat Bapa yang dalam dan melalui Yesus

Kristus serta Roh Kudus dipersatukan sebagai satu umat. Itulah substansi tubuh trinitaris sekaligus karya Trinitas.

Gereja sebagai imaji trinitaris adalah paradigma ideal hakikat Gereja. Gereja berziarah di dunia dan menghadapi kenyataan yang mungkin tidak dapat begitu saja dinilai berdasarkan paradigma ideal tersebut. Kenyataannya realitas di dunia adalah plural, dan ini sejalan dengan yang dikatakan Agustinus bahwa secara faktual Gereja adalah *Corpus Mixtum* (Masyarakat yang beragam). Di dalamnya kategori suci dan tidak suci bercampur, sehingga Gereja berada di antara kebaikan dan keburukan, di antara kesucian dan kedosaan.²⁷ Dalam realitas seperti itulah paradigma ideal tetap relevan sebagai model yang menjadi orientasi dan mengarahkan peziarahan Gereja. Imaji komunio Trinitas menjadi model orientasi Gereja dan umat Allah yang diundang untuk mengambil bagian dalam komunio Allah Trinitas.

Komunio Trinitas sebagai pola yang dihidupi Gereja tersirat dalam setiap peran Pribadi Allah yang hadir dalam karya keselamatan. Bapa dengan kepenuhan cinta kasih-Nya bagi manusia menawarkan keselamatan kepada seluruh manusia. Bapa mengangkat manusia menjadi putra-putri yang dikasihi-Nya seraya mengundang dan membawa seluruh umat manusia kepada kesatuan dengan komunio Trinitaris dan kesatuan satu sama lain.²⁸ Dalam kehendak kasih Allah Bapa ini, Allah Putra dan Allah Roh Kudus mempunyai peran yang berbeda. Yesus Kristus sebagai Putra Allah adalah Allah yang diutus kepada manusia untukewartakan kabar gembira bagi umat manusia, dan melalui-Nya manusia menemukan kedekatan dan petunjuk pada kasih Bapa. Dalam dan melalui Yesus Kristus, Gereja membangun dasar serta menjadikan Yesus Kristus sebagai arah serta norma kehidupan menggereja. Gereja dipersatukan di dalam *forma christi*; dengan kata lain, Gereja dimeteraikan dalam Sabda Kristus yang memberikan petunjuk pewayuhan keselamatan.

Roh Kudus sebagai Allah yang personal mempunyai peran berbeda dari Yesus Kristus. Roh Kudus adalah pemersatu yang berada di hati setiap insan beriman (Bdk. Kis. 2:16-17). Sabda dan karya Kristus diinternalisasikan sedemikian rupa oleh manusia melalui Roh Kudus yang berkarya, sehingga melalui karya Roh Kudus, Sabda Allah serta respon iman manusia terhadapnya dapat menemukan kebenaran wahyu illahi di dalam diri Yesus Kristus. Dalam Roh Kudus, insan beriman

dapat mengungkapkan bahwa “Bukan aku sendiri yang hidup melainkan Kristus yang hidup di dalam diriku” (Gal. 2:20) serta melalui dan dalam Roh Kudus Gereja dapat menyatakan diri sebagai kepenuhan Dia yang memenuhi semua dan segala sesuatu (Ef. 1:23). Oleh karenanya, Gereja adalah kenisah Roh Kudus, yakni tubuh yang menawarkan keselamatan yang bersumber dari Bapa dan terpancar dalam kehadiran Allah Putra dan Allah Roh Kudus di dalam dirinya.²⁹

Dengan demikian, Gereja bersifat kristologis dalam arti bahwa melalui Kristus dan tugas perutusan yang diemban-Nya, Kristus menjadi model Gereja dan model hidup umat beriman. Di dalam corak pneumatologisnya, Gereja adalah tubuh Kristus yang mengandung Roh yang mempersatukan dan memancarkan kemuliaan Allah serta menampilkan Kristus sebagai sosok paripurna-Nya (bdk. Ef. 4:13; 2Kor. 3:18). Roh Kudus adalah Pribadi illahi yang berperan mempersatukan dan mencurahkan kehidupan illahi, maka Roh Kudus menjadi prinsip kehidupan Gereja. Roh Kudus menyatakan diri melalui peran-Nya dalam menjamin relasi setiap anggota tubuh Gereja dan Allah.

Karya Roh Kudus adalah pola kehidupan Gereja yang harus ada. Apabila Gereja hanya terbentuk dalam imaji Bapa dan Yesus Kristus, konsekuensi adalah bahwa setiap anggota tubuh Kristus yang dimeteraikan di dalam Kristus dituntut untuk mengikuti jejak Kristus setepat mungkin. Akibatnya, ukuran penilaian menjadi Kristen adalah menjadikan diri sebagai jiplakan Kristus seutuhnya, dan Gereja yang sempurna adalah persekutuan umat manusia yang identitasnya seragam. Roh Kudus yang berkarya di dalam Gereja dan diri manusia menghindarkan hal ini. Melalui karya Roh Kudus, disadari bahwa kesatuan Gereja bukan perkara identitas yang seragam, tetapi dihayati dalam keberagaman, dan di dalam keberagaman itu umat Allah dipersatukan dan berelasi dalam spirit saling berbagi. Komunio trinitaris bukan perkara uniformitas atau ketunggalan, melainkan keberadaan bersama untuk saling memenuhi satu dengan yang lain dari pribadi-pribadi berbeda. Gereja sebagai tubuh Kristus adalah komunio yang di dalamnya setiap insan mengambil bagian dalam keunikan satu dari yang lain.³⁰

Konsekuensi kesatuan pneumatologis itu dalam kehidupan menggereja adalah kesadaran bahwa Gereja berada di tengah realitas plural yang tidak memandang setiap bagian struktur Gereja sebagai bagian yang eksklusif. Contohnya, posisi sebagai pejabat Gereja, biarawan-biarawati,

umat awam, mereka yang terpanggil untuk hidup kontemplatif, mereka yang sudah menikah ataupun sudah menikah dalam paradigma karya Roh Kudus dalam diri setiap insan beriman ditafsirkan sebagai panggilan yang sifatnya personal dan mengandaikan penghargaan satu sama lain. Komunio relasional Trinitas di sini menjadi referensi kehidupan umat di dalam Gereja yang ditandai oleh pluralitas panggilan hidup. Apa yang dimiliki atau karisma dan bakat yang diterima bukanlah milik pribadi, melainkan “milik bersama” untuk saling berbagi, saling terkait dan saling melengkapi satu sama lain.

Konsekuensi lain adalah, kehidupan menggereja menjadi kehidupan yang saling memenuhi satu sama lain. Karisma dan bakat tidak ditafsirkan sebagai instrumen untuk membedakan atau untuk mengukur kedalaman iman pribadi tertentu. Setiap anggota diandaikan menampilkan sikap saling mengagumi dalam karisma dan bakat yang dimiliki setiap pribadi sebagai pemberian Roh Kudus. Sikap rendah hati menerima karunia Roh atau mendengarkan kesaksian orang lain sebagai karunia Roh adalah karya Roh Kudus yang hadir di tengah umat beriman.

Paulus melihat adanya potensi masalah yang bisa muncul dalam pengertian karunia Roh Kudus di tengah kehidupan jemaat. Oleh karenanya ia menulis untuk meluruskan masalah tersebut demikian, “Sebab siapakah yang menganggap engkau begitu penting? Dan apakah yang engkau punyai yang tidak engkau terima? Dan jika engkau menerimanya, mengapakah engkau memegahkan diri, seolah-olah engkau tidak menerimanya?” (1Kor. 4:7). Paulus menegaskan bahwa karya Roh yang hadir dalam kehidupan jemaat bukanlah dimaksud memberi pemahaman tentang perbedaan satu sama lain, melainkan pemenuhan kehidupan menggereja dalam karya Roh yang meliputi sikap saling memenuhi, saling berbagi, dan saling memberi satu sama lain. Itulah buah Roh yang memenuhi tubuh Gereja dan melengkapi setiap anggota tubuh Gereja.³¹

Gereja adalah imaji komunio sebagai ungkapan kehadiran relasional Trinitas. Dengan kata lain, Trinitas adalah fondasi Gereja. Bapa berkehendak untuk menyelamatkan seluruh umat manusia dan mengundang mereka untuk bersatu dengan-Nya. Karya keselamatan tersebut diwujudkan dalam Yesus Kristus yang mewujudkan keselamatan bagi dunia. Roh Kudus hadir dalam kehidupan internal umat beriman dan mendorongnya untuk meneladan Kristus dalam dinamika hidupnya. Dalam semua itu, karya Allah Tritunggal hadir di dalam kehidupan

Gereja. Gereja dengan demikian menjadi persekutuan umat dan Bapa, yang diundang untuk menemukan keselamatan dalam diri Yesus dan Roh Kudus, yang semuanya saling mengisi dan memenuhi satu sama lain dalam kerangka karya keselamatan. Dengan demikian, umat Allah di dalam Gereja diharapkan menjadi komunio dalam kesatuan satu sama lain di tengah realitas yang plural dan bervariasi.³²

Hermann Josef Pottmeyer menyatakan bahwa ciri trinitaris Gereja mengandaikan posisi yang tidak mengabaikan salah satu sosok Pribadi yang ilahi. Ia mengatakan,

“Jika salah satu dari ciri Trinitaris diabaikan dan dilupakan, maka kehidupan Gereja sebagai imaji Allah Trinitas akan terlihat pincang. Jikalau hubungan dengan Bapa dilupakan, maka martabat tugas perutusan yang menjadi dasar komunio akan menjadi kabur. Apabila Gereja juga tidak tampak sebagai tubuh Kristus, ada bahaya bahwa kaum beriman akan terpecah-pecah satu sama lain, dan masing-masing akan mengklaim bahwa dialah yang mempunyai anugerah Roh dan menganggap diri paling benar dari yang lain. Demikianlah juga halnya, apabila Roh Kudus dilupakan dan Gereja tidak dianggap sebagai kenisah Roh Kudus, maka Gereja hanya akan menjadi lembaga murni dalam uniformitas dengan struktur hirarki magisterium yang ketat yang mengakibatkan sifat komunio tersisihkan”.³³

Gereja sebagai imaji Trinitas melukiskan bahwa Allah yang diimani bukanlah Allah yang memisahkan diri, tetapi yang berada dalam komunio tiga Pribadi Ilahi. Iman yang demikian mengundang umat untuk mengambil bagian dalam komunio trinitaris. Umat diundang untuk masuk ke dalam komunio Allah Trinitas, dan juga dalam komunio dengan yang lain. Relasi umat dengan Allah dan dengan yang lain dalam kehidupan menggereja didasari komunio relasional dengan Allah dan dengan yang lainnya.³⁴

Simpulan

Roh Kudus adalah sosok dalam kehidupan umat beriman, yang berkarya dari kedalaman batinnya untuk menemukan jalan keselamatan manusia melalui Yesus Kristus. Roh Kudus melakukan peran penting dalam karya keselamatan sebagai utusan Bapa (bdk. Mrk. 1:8; 1:10; Luk. 1:35). Roh Kudus berperan menyatukan seluruh umat beriman yang berhimpun untuk mengambil bagian dalam komunio Allah Tritunggal. Roh Kudus adalah penolong bagi umat beriman dan menuntun hati umat beriman untuk mengalami keselamatan dari Bapa yang diwujudkan dalam

Yesus Kristus (bdk. Kis. 2:16-17). Dalam karya keselamatan tersebut, Roh Kudus hadir sebagai Pribadi Allah yang personal dan berbeda.

Roh Kudus adalah sosok Pribadi Allah yang hadir dan berdiam dalam hati manusia untuk mendampingi peziarahan iman umat. Roh Kudus diam dalam hati umat, hadir dalam tindakan yang unik memperkenalkan sosok Allah yang personal bagi umat. Yesus tidak membiarkan para murid-Nya berjalan sendiri, tetapi memberikan Roh Kudus sebagai penolong.

“Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran; Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterima-Nya daripada-Ku. Segala sesuatu yang Bapa punya, adalah Aku punya; sebab itu Aku berkata: Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya daripada-Ku.” (Yoh. 16:13)

Roh Kudus berkarya dalam pengenalan komunikasi diri Allah yang menyelamatkan orang yang percaya. Dalam usaha pengenalan peran unik Roh Kudus sebagai Allah yang personal, umat perlu membuka hati pada kehadiran Roh Kudus, menyapa, dan memohon kehadiran Roh Kudus untuk hadir bersama dengannya sebagai penghibur (*Parakletos*)³⁵. Dalam penghayatan iman dan doa melalui kontemplasi perlu dimunculkan gambaran pengalaman tentang Allah Roh Kudus. Sementara itu, dalam diskusi teologis dan dalam proses katekese diperlukan penggunaan bahasa yang lebih sederhana untuk menggambarkan kehadiran Roh Kudus sebagai Allah yang personal dan hadir dalam pengalaman iman umat.

Gereja sebagai sakramen keselamatan adalah imaji karya keselamatan yang bersumber dari keberadaan relasional komunio trinitaris. Gereja dalam peziarahannya di dunia diarahkan untuk menjadi pancaran kasih Allah Tritunggal. Gereja sebagai imaji Trinitas mesti memancarkan sifat komunal dalam saling berbagi, saling memenuhi, saling memberi di antara anggotanya. Gereja mesti memperlihatkan secara riil karya Allah Trinitas dalam kehidupan umat dengan menawarkan keselamatan bagi semua orang. Teologi dalam kaitan dengan gambaran Gereja ini bertanggung jawab untuk lebih mengembangkan aspek pneumatologis dalam metode-metode berteologi. Pneumatologi tidak hanya dipandang sebagai perluasan teologi secara kuantitatif, tetapi sebagai bagian integral wahyu illahi, mulai dari pandangan kualitatif dari sisi Roh Kudus sebagai Allah di dalam diri umat beriman.³⁶

References:

- Congar, Yves. Trans. David Smith. *The Word and the Spirit*. San Fransisko: Harper and Row, 1986.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- _____. *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Greshake, Gisbert. *Mengimani Allah Tritunggal*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Groenen, C. *Kitab Suci Mengenai Roh Kudus dan Hubungannya dengan Allah Bapa dan Putra Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Groppe, Elizabeth Teresa. *Yves Congar's Theology of the Holy Spirit*. New York: Oxford University Press, 1963.
- Kasper, Walter. *That They May All be One: Calling to Unity*. New York: Burns & Oates, 2004.
- Kilby, Karen. *Tokoh Pemikir Kristen: Karl Rahner*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Hardawiryana, Robertus (Penerjemah). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1993.
- La Cugna, Catherine Mowry. *God for Us: The Trinity and Christian Life*. New York: HarperSanFrancisco, 1993.
- Lancel, Serge. *Saint Augustine*. London: SCM Press, 1999.
- McKim, Donald K. *Westminster Dictionary of Theological Terms*. Louisville: John Knox Press, 1996.
- Nightingale, Andrea. *Once Out of Nature: Augustine on Time and the Body*. Chichago and London: The University of Chicago Press, 2004.
- O'Collins, Gerrad & Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Phan, Peter C. *The Trinity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Rahner, Karl. *The Trinity*. London and NewYork: Continuum, 1970.
- Ratzinger, Joseph. *Images of Hope: Meditation of Major Feast*. San Fransisko: Ignatius Press, 2006.
- Vorgrimler, Herbert. *Trinitas: Bapa, Firman dan Roh Kudus*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Endnotes:

- 1 Pneumatologi adalah studi mengenai Roh, bidang teologi yang mempelajari tentang Roh Kudus; lih. Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996) 258.
- 2 C. Groenen, *Kitab Suci Mengenai Roh Kudus dan Hubungannya dengan Allah Bapa dan Putra Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 1980) 3.
- 3 Nico Syukur Dister, OFM, *Teologi Sistematis I* (Yogyakarta: Kanisius, 2004) 243.
- 4 Groenen, *op. cit.*, 9.
- 5 Nico Syukur Dister, OFM, *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi* (Yogyakarta: Kanisius, 2012) 173.
- 6 Walter Kasper, *That They May All be One: Calling to Unity* (New York: Burns & Oates, 2004) 96.
- 7 Konsili Vatikan II telah mengeksplorasi tema tentang Trinitas yang tampak dalam dokumen-dokumennya. Peran setiap Pribadi Allah lebih ditampakkan di dalam dokumen-dokumennya. Akan tetapi, Rahner mengamati bahwa dalam Konsili Vatikan II, teologi Trinitas lebih dibicarakan dalam konteks sejarah keselamatan, berkaitan dengan kecenderungan biblisme yang tampak dalam pernyataan-pernyataan konsili dalam dokumen. Rahner mengamati bahwa kecenderungan biblisme tidak cukup membantu memberikan pengenalan sosok pribadi Allah yang hadir dalam pengalaman umat; lih. Karl Rahner, *The Trinity* (London & New York: Continuum, 1970) 9-10. Biblisme merupakan satu paham yang tidak meragukan dan mempertanyakan isi Kitab Suci, dan setia pada kata-kata dalam Kitab Suci tanpa mempertanyakannya. Paham ini cenderung melihat teks Kitab Suci sebagai dasar atau bukti gagasan tertentu dan cenderung mengabaikan konteks teks Kitab Suci. Pengamatan Rahner tersebut memberikan pertimbangan bahwa bisa jadi tema pneumatologis dalam pernyataan-pernyataan Konsili cenderung hanya tercantum dalam dokumen, namun belum tampak dalam kehidupan konkret Gereja; lih. Donald K. McKim, *Westminster Dictionary of Theological Terms* (Louisville: John Knox Press, 1996) 30.
- 8 Istilah 'ekonomi' (Yunani) berarti pengaturan rumah. Dalam teologi, istilah ini digunakan dalam arti rencana penyelamatan Allah bagi umat manusia yang diwahyukan lewat penciptaan dan lebih-lebih melalui penebusan dalam Yesus Kristus (Ef. 1:10; 3:9).
- 9 Catherine Mowry La Cugna, *God for Us* (New York: Harper San Fransisco, 1992) 221.
- 10 Yves Congar, Trans. David Smith, *The Word and the Spirit* (San Fransisko: Harper and Row, 1986) 35.
- 11 Lih. Mat. 1:18, Luk. 1:35, Mrk. 1:8.
- 12 Robertus Hardawirana (Penerjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993) 65.
- 13 Karen Kilby, *Tokoh Pemikir Kristen: Karl Rahner* (Yogyakarta: Kanisius, 2001) 41.
- 14 Peter C. Phan (Ed.), *The Trinity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011) 367.
- 15 *Ibid.*, 368.
- 16 Elizabeth Teresa Groppe, *Yves Congar's Theology of the Holy Spirit* (New York: Oxford University Press, 1963) 69.

- 17 Hardawiryana, *op. cit.*, 67.
- 18 Herbert Vorgrimler, *Trinitas: Bapa, Firman dan Roh Kudus* (Yogyakarta: Kanisius, 2005) 60.
- 19 *Ibid.*, 61.
- 20 Kasper, *op. cit.*, 103.
- 21 Hardawiryana, *op. cit.*, 86.
- 22 Dister, *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi*, *op. cit.*, 194.
- 23 O'Collins dan Farrugia, *Kamus Teologi*, *op. cit.*, 258.
- 24 Andrea Nightingale, *Once Out of Nature: Augustine on Time and the Body* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 2004) 29.
- 25 Seri Dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* (Jakarta: KWI, 1990) art. 1.
- 26 Hardawiryana *op. cit.*, 186.
- 27 Serge Lancel, *Saint Augustine* (London: SCM Press, 1999) 284.
- 28 Bdk. *Lumen Gentium* art. 3.
- 29 Groppe, *op. cit.*, 132.
- 30 Bdk. *ibid.*, 9.
- 31 Bdk. *ibid.*, 132.
- 32 Joseph Ratzinger Pope Benedict XVI, *Images of Hope: Meditation in Major feast* (San Fransisco: Ignatius Press, 2006) 65-66.
- 33 Gisbert Greshake, *Mengimani Allah Tritunggal* (Maumere: Ledalero, 2003) 93.
- 34 Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as The Image of Trinity* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1998) 173.
- 35 *Parakletos* berasal dari bahasa Yunani, *para*, 'di samping', dan *kaleo*, 'dipanggil'. Istilah ini digunakan Yohanes dalam Injilnya untuk menunjuk pada Roh Kudus yang dijanjikan Yesus (Yoh. 14:16,26; 15:26; 16:7); lih. Donald K. McKim, *Westminster Dictionary of Theological Terms* (London: Westminster: John Knox Press, 1996) 200.
- 36 Dister, *Teologi Sistemika I*, *op. cit.*, 245.